



## Rekonstruksi Nilai Budaya *Siri'* Masyarakat Makassar melalui Tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra

Abdul Kadir<sup>1</sup>, Aziz Thaba<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) STKIP Cokroaminoto Pinrang

<sup>2</sup>) Educational Research and Development Indonesia (ERDI)

<sup>1</sup>) akadir106@yahoo.co.id

<sup>2</sup>) azizthaba@yahoo.co.id

### Abstrak

Artikel ini berisi tentang realitas kehidupan masyarakat suku Makassar, khususnya mengenai budaya *siri'* yang dijunjung tinggi orang Makassar. Artikel ini berfokus pada budaya *siri'* yang dijunjung tinggi masyarakat suku Makassar yang juga sebetulnya oleh masyarakat Bugis, Mandar, dan Toraja. *Siri'* dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang mempertahankan kehormatan dan harga diri terhadap orang-orang yang mau menghina atau merendahkan harga dirinya, keluarga, ataupun kerabatnya. *Siri'* diidentikkan pula dengan 'malu'. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, sebab penulis akan menggambarkan secara jelas nilai budaya *siri'*. Dalam tipe penelitian ini, realitas bersifat ganda, holistik, hasil konstruksi, dan merupakan hasil pemahaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *siri'* sifatnya mutlak, tanpa tawar menawar. Apabila seseorang dijatuhkan harga dirinya, maka ia tidak akan diam saja. Seperti pada penjelasan Hamka, menjaga harga diri merupakan kewajiban moral yang paling tinggi. Bahkan, demi *siri'* seseorang rela mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya. Dalam penelitian ini menggambarkan Zainuddin sangat merendahkan diri akibat cintanya yang sangat besar terhadap Hayati. Meski akhirnya ia sadar bahwa hidup harus tetap berjalan, sebagai seorang lelaki Makassar, ia memiliki rasa "pantang" dalam memperjuangkan sesuatu dan dalam menghadapi masalah hidup. Dalam hal ini Rekonstruksi *siri'* sebagai bentuk keteguhan prinsip dan perilaku mulia yang dijunjung tinggi masyarakat Makassar.

**Kata Kunci:** Suku Makassar, *Siri'*, Rekonstruksi *Siri'*

### A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, budaya adalah cara hidup manusia, sebagai respons atau tepatnya adaptasi terhadap lingkungan hidup. Secara teoretis,

masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan fisik berbeda akan memiliki budaya yang berbeda pula. Suatu kebudayaan bagaimanapun



tidak akan bisa terlepas dari ruang dimana kebudayaan itu dibangun.

Hal ini menjadikannya sangat penting untuk dijaga oleh pemilik budaya asli dari masing-masing daerah. Salah satu upaya mempertahankan budaya asli atau tradisionalitas adalah dengan mengomunikasikannya, dalam bentuk wacana. Perealisan wacana yang dimaksudkan dapat dilakukan secara lisan serta dibukukan dalam bentuk buku teks, novel, seri ensiklopedi, majalah, koran, dan sebagainya.

Pembacaan atau pemahaman terhadap teks tersebut akan tergantung pada cara pengarang menyampaikannya atau cara pengarang mengonstruksi makna. Hal ini tentu saja dipengaruhi latar belakang, pengalaman, budaya, dan pengetahuan dari pemilik wacana itu sendiri. Contoh nyata yakni pengomunikasian nilai tradisional ataupun budaya asli dalam cerita fiksi berbentuk novel.

Novel yang merupakan karya imajinasi seseorang tentu merujuk pada kehidupan nyata yang telah terjadi, yang kemudian diolah kembali oleh pengarang dan mengkreasiannya menjadi kebenaran yang baru. Tertentu. Melalui novel, penulis menyampaikan pesan kepada khalayak dengan gaya penceritaan atau bahasa yang menarik untuk diikuti oleh pembaca. Penulis dapat menggiring pembacanya ke sudut pandang tertentu dalam memandang atau meyakini suatu hal melalui framing sehingga pembaca secara sadar atau tidak sadar tergiring saat mengikuti aliran cerita di dalam tulisannya.

Salah satu novel yang mengangkat nilai tradisionalitas/ budaya asli adalah novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Dalam novel tersebut, Hamka menceritakan kisah cinta

seorang pemuda Makassar kepada seorang gadis yang dipisahkan oleh tradisi kuat masyarakat adat Minang. Tokoh utamanya adalah Zainuddin, pemuda berdarah Makassar-Minang. Zainuddin digambarkan berdarah Makassar-Minang yang lahir dan besar di tanah Makassar.

Realitas yang sudah ada kemudian dibangun kembali dalam penggambaran karakter Zainuddin. Sebagai seseorang yang lahir dan besar di suku Makassar, Zainuddin sepatutnya dituntut memiliki nilai budaya utama yang dianut orang Makassar. Nilai budaya utama yang dimaksud adalah *siri* yang juga banyak orang menyebutnya sebagai prinsip hidup orang Makassar.

Hal yang mendorong penulis untuk mengangkat novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* ini sebagai objek penelitian sebab novel ini mengangkat realitas kehidupan masyarakat suku Makassar, khususnya mengenai budaya *siri* yang dijunjung tinggi orang Makassar. Bagaimana seorang Hamka yang notabene berdarah Minangkabau, menuangkan realitas karakter budaya *siri* orang Makassar dalam sebuah karya fiksi.

Karakter Zainuddin dalam novel ciptaan Buya Hamka ini akan direlasikan dengan budaya *siri* yang dijunjung tinggi masyarakat suku Makassar yang juga sebetulnya oleh masyarakat Bugis, Mandar, dan Toraja. Sehingga nanti hasil penelitian ini akan mampu menjelaskan bagaimana Buya Hamka merekonstruksi budaya *siri* di dalam novel tersebut.

*siri* dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang mempertahankan kehormatan dan harga diri terhadap orang-orang yang mau

menghina atau merendahkan harga dirinya, keluarga, ataupun kerabatnya. *Siri*’ diidentikkan pula dengan ‘malu’.

Apa yang telah dikonstruksikan dalam bentuk pemahaman budaya *siri*’ akhirnya dikonstruksikan kembali (direkonstruksi) oleh Hamka dalam penyajian teks novel tersebut. Rekonstruksi realitas tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkapkan makna di balik penggunaan teks atau bahasa pada novel tersebut. Sehingga pada akhirnya penelitian ini akan menjawab sejauh mana Hamka mampu menuangkan (merekonstruksi) nilai budayasiri’ masyarakat Makassar melalui tokoh Zainuddin.

## **B. TINJAUAN TEORI**

### **1. Hakikat Sastra, Fiksi, dan Novel**

Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Ciri karya sastra fiksi adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat imajinasi, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Sedangkan ciri karya sastra nonfiksi adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktanya daripada imajinasinya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas, yaitu sesuatu yang benar dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walaupun berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi yang merupakan sebuah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetis. Daya tarik cerita inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya.

Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini kemudian muncul. Pada hakikatnya novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita. Selanjutnya, dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat

berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.

## 2. Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah ilmu sosial yang objeknya adalah keseluruhan masyarakat dalam hubungannya dengan orang-orang di sekitar masyarakat itu. Sebagai ilmu sosial, sosiologi terutama menelaah gejala-gejala di masyarakat seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, perubahan sosial, dan kebudayaan serta perwujudannya. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budayanya. Seringkali sastrawan sengaja menonjolkan kekayaan budaya masyarakat atau suku bangsa. Oleh karena itu, untuk memahami dan member makna kepada karya sastra berlatar sosial budaya harus diperhatikan (Nurgiyantoro, 1995:113). Dalam sosiologi novel, ilmu sosiologi berhubungan dengan suatu seni. Adalah benar, fiksi naratif termasuk dalam bahasa dan membentuk karakternya sendiri paling banyak dari bahasa itu; bentuk dan isi novel mengambil lebih dekat fenomena sosial dibanding bentuk lain kecuali film mungkin; novel seringkali terlihat punya hubungan dengan peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah manusia (Zeratta, 1973: 11).

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Dalam hal ini peneliti melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra, yang berhasil atau sukses, yang mampu merefleksikan zamannya.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 1978: 2).

## 3. Hakikat Nilai Budaya

Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani (Setiadi, 2006:117). Sedangkan Soekanto (1983) menyatakan bahwa "Nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya". Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Budaya (culture) secara luas sebagai makna yang dimiliki bersama oleh (sebagian besar) masyarakat dalam suatu kelompok sosial. Namun demikian, karena budaya adalah nilai-nilai yang dirasakan bersama oleh suatu grup masyarakat (berapa pun ukurannya), pemarkar juga dapat menganalisis makna budaya suatu sub budaya (geografis, usia, etnis, jenis kelamin, dan pendapatan) atau kelas sosial (kelas atas, kelas menengah, kelas bawah). Subbudaya adalah sekelompok orang tertentu dalam sebuah masyarakat yang sama-sama memiliki makna budaya yang sama untuk tanggapan afeksi dan kognisi (reaksi emosi, kepercayaan, nilai, dan sasaran), perilaku (adat-istiadat, ritual, dan tulisan, norma perilaku), dan faktor lingkungan

(kondisi kehidupan, lokasi geografis, objek-objek yang penting). Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai tujuh unsur, yaitu: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian (1984).

#### 4. Nilai Budaya *Siri'*

*Siri'* merupakan salah satu nilai penting dalam sistem budaya yang dimiliki masyarakat Sulawesi Selatan. Konsep *siri'* telah menjadi sistem nilai kebudayaan sejak dahulu, jauh sebelum kerajaan menerima agama sebagai pemegang otoritas resmi dalam prosesi pemerintahan para raja. Konsepsi *siri'* bisa ditemukan pada tulisan-tulisan lontara dalam sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan (Shaff Muhtamar, 2007:50-51). Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa kadang-kadang *siri'* dinamakan malu dan dalam perkembangan bahasa di Indonesia boleh dinamakan harga diri. *Siri'* oleh beliau disamakan dengan "pantang" di Sumatra Barat (Farid dalam Hamid, 2007: 22).

#### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, sebab penulis akan menggambarkan secara jelas bagaimana nilai budaya *siri'* dikemas dan direkonstruksi oleh Hamka selaku pengarang novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dalam tipe penelitian ini, realitas bersifat ganda, holistik, hasil konstruksi, dan merupakan hasil pemahaman (Sugiyono, 2011: 10).

#### D. HASIL PENELITIAN

##### *Rekonstruksi Nilai Budaya siri' dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*

##### 1. *Siri'* adalah Harga Diri Masyarakat Makassar

Hamka memang memiliki pandangan sendiri mengenai *siri'*. Pandangan Hamka di atas salah satunya dapat kita temukan di akhir cerita ketika Hayati menyerahkan kembali cintanya kepada Zainuddin setelah ditinggal mati suaminya, Zainuddin menolak Hayati melalui narasi pada paragraf di bawah ini:

Zainuddin yang selama ini biasa sabar menerima cobaan, walaupun bagaimana besarnya, sekali ini tak dapat lagi, ibarat bergantung sudah amat penuh, ia berkata dalam hatinya, "Tidak! Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa." (Bab Air Mata Penghabisan: 234)

*Siri'* sifatnya mutlak, tanpa tawar menawar. Apabila seseorang dijatuhkan harga dirinya, maka ia tidak akan diam saja. Seperti pada penjelasan Hamka, menjaga harga diri merupakan kewajiban moral yang paling tinggi. Bahkan, demi *siri'* seseorang rela mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya.

Apabila seseorang dijatuhkan harga dirinya, maka ia tidak akan diam saja. Seperti pada penjelasan Hamka, menjaga harga diri merupakan kewajiban moral yang paling tinggi. Bahkan, demi *siri'* seseorang rela mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya. Sebab mengingat kembali perlakuan Hayati yang kejam akan dirinya, dan telah banyak

dipandang hina serta menghinakan diri memohon cinta Hayati, Zainuddin akhirnya menolak Hayati yang telah mengemis padanya.

## 2. *Siri* adalah Syariat Islam

Selanjutnya, Hamka yang notabene adalah seorang ulama, tentu akan menjadikan karya-karyanya sebagai media dakwah, tak terkecuali novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Terbukti pada kebanyakan narasi dan dialognya, Hamka banyak menyelipkan unsur-unsur dakwah. Lebih lanjut, Hamka banyak menghubungkan *siri* dengan agama Islam. Hamka mengatakan bahwa *siri* yang berarti menjaga harga diri itu sama artinya dengan menjaga syariat. Menjaga harga diri dipandang dari segi ilmu akhlak merupakan suatu kewajiban moral yang paling tinggi sehingga ada syair yang mengatakan bahwa “jika tidak engkau pelihara hak dirimu, engkau meringankan dia, orang lain pun akan lebih meringankan, sebab itu hormatilah dirimu dan jika suatu negeri sempit buat dia, pilih tempat lain yang lebih lapang.”

Olehnya itu, jika seseorang yang memiliki *siri* Melalui Zainuddin sebagai tokoh utama, Hamka secara halus menyampaikan pesan *siri* dan keimanan itu melalui kesabaran dan ketabahannya dalam menghadapi cobaan hidup. Dari kata ‘*ausath*’ yang berarti menengah, Hamka memosisikan *siri* sebagai sesuatu yang tidak bisa direndahkan atau dimudah-mudahkan, begitu pula *siri* tidak bisa terlalu ditinggikan atau dilebih-lebihkan. Demikian pemahaman Hamka terhadap *siri* sehingga dalam penggambarannya, Hamka tidak begitu mengagungkan *siri* pada diri Zainuddin.

Zainuddin lebih digambarkan sebagai sosok yang tekun beribadah dan selalu berserah diri kepada tuhan. Bahkan saat cobaannya mencapai titik terendah dalam hidupnya.

## 3. *Siri* adalah Motivasi Hidup Masyarakat Makassar

Salah satu perwujudan *siri* oleh orang Makassar adalah sikap pantang atau ketangguhannya dalam berjuang. Dalam Novel tersebut, Hamka banyak menggunakan metafora untuk mencitrakan *siri* melalui narasi dan dialog, salah satu contohnya tergambar padakutipan dialog Zainuddin di bawah ini:

“Mamak jangan panjang waswas. Pepatah orang Mengkasar sudah cukup: ‘anak laki-laki tak boleh dihiraukan panjang, hidupnya ialah buat berjuang, kalau perahunya telah dikayuhnya ke tengah, dia tak boleh surut palang, meskipun bagaimana besar gelombang. Biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang.” (Bab Yatim Piatu: 20)

Paragraf di atas diucapkan Zainuddin kepada ibu asuhnya ketika akan meninggalkan tanah Makassar menuju tanah ayahnya di Padang. Penggunaan metafora “biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, itu lebih mulia daripada membalik haluan pulang” menunjukkan sikap pantang menyerah oleh pemuda Makassar sebelum mencapai tujuan. Tidak peduli halangan dan rintangan di depan mata, malu jika harus kembali dengan tangan kosong. Pada paragraf tersebut tergambar secara gamblang karakter *siri* orang Makassar.

Penegasan karakter *siri* yang seharusnya dimiliki oleh tiap-tiap manusia diingatkan Muluk kepada Zainuddin dengan

mengenang kembali perjuangan ayahnya mempertahankan kehormatannya dengan menghabiskan hidup di Makassar daripada harus menanggung malu dan rendah jika memilih kembali ke Minangkabau.

#### 4. *Siri'* adalah Jiwa Masyarakat Makassar

Karakter *siri'* banyak digambarkan Hamka pada novel tersebut melalui sikap-sikap Zainuddin dalam menghadapi masalah hidup yang terus menerus dan seolah-olah tidak berkesudahan. Di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, nilai *siri'* yang direkonstruksikan melalui tokoh Zainuddin mengalami pelemahan sebagai jiwa masyarakat Makassar yang kokoh, tangguh, dan pantang menyerah. Kisah yang digunakan untuk menggambarkan kesedihan dan kepiluannya menerima cobaan tergambarkan pada paragraf berikut:

Begitulah keadaan Zainuddin yang hidup laksana layang-layang yang tak dapat angin, tak tentu turun naiknya, selalu gundah gulana disebabkan pukulan cinta. (Bab Bimbang: 109)

Penggunaan metafora “laksana layang-layang yang tak dapat angin” memudahkan kepada pembaca membayangkan bahkan turut merasakan apa yang dirasakan Zainuddin. Tak tentu nasib yang menimpa dirinya, serta selalu gundah gulana.

Namun tak bisa dipungkiri, demikianlah cara Hamka mengemas alur sehingga mampu membawa pembaca pada kehidupan yang seolah-olah nyata. Hamka memang sangat pandai merangkai kata-kata sehingga dengan mudah pembaca akan terenyuh membaca kalimat-

kalimat yang ia tuangkan dalam novel tersebut. Rasa sakit yang ditanggung Zainuddin menjadikan dirinya kadang lupa hakikat *siri'* yang dijunjung tinggi orang Makassar, bahkan ia rela menghinakan diri demi mendapatkan cinta Hayati, penyemangat hidupnya. Ia lupa bahwa harga diri adalah sesuatu yang mutlak dipertahankan oleh orang Makassar. Demikian cinta telah mampu mengubah segala hal termasuk prinsip seseorang. Sebagaimana pandangan Pelras, bagi manusia Bugis-Makassar, *siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demitegakanya *siri'* dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, dalam novel ini banyak sekali kalimat yang menggambarkan betapa Zainuddin rela menghinakan diri atau merendahkan harga dirinya demi mendapatkan cinta Hayati bahkan ia hampir saja membunuh dirinya. Meski demikian, Hamka tidak lupa pada hakikat utama *siri'*, yakni menjaga harga diri atau kehormatan.

#### 5. *Siri'* adalah Keteguhan Prinsip dan Perilaku Masyarakat Makassar

Rekonstruksi *siri'* sebagai bentuk keteguhan prinsip dan perilaku mulia yang dijunjung tinggi masyarakat Makassar tergambarkan dengan jelas pada kutipan berikut:

Zainuddin yang selama ini biasa sabar menerima cobaan, walaupun bagaimana besarnya, sekali ini tak dapat lagi, ibarat bergantung sudah amat penuh, ia berkata dalam hatinya, “Tidak! Pantang pisang berbuah dua

kali, pantang pemuda makan sisa!” (Bab Air Mata Penghabisan: 234)

Kalimat yang diungkapkan Zainuddin di atas menegaskan bahwa sebagai seorang pemuda yang memiliki *siri*, ia tidak ingin kembali kepada perempuan yang pernah menolak pinangannya. Pantang ia memilikiseorang perempuan yang telah pernah dinikahi lelaki lain. Pada kalimat tersebut, kuat karakter *siri* pada diri Zainuddin sebagai bentuk keteguhan pada prinsip dan perilaku buah atau manifestasi dari masyarakat Makassar..

## 6. *Siri* adalah Kemerdekaan

Seringkali seseorang terlalu mendewakan orang lain sehingga dirinya seperti seorang budak yang dapat diperlakukan apapun. Nilai budaya *siri* tidak mengkehndaki demikian. *Siri* bagi masyarakat Makassar adalah kemerdekaan. Artinya, setiap pribadi memiliki hak untuk berbuat dan berbicara namun harus berada pada koridor yang benar. Nilai *siri* sebagai bentuk kemerdekaan inilah yang dinilai penulis lemah untuk mewakili kondisi masyarakat Makassar yang sebenarnya melalui tokoh Zainuddin.

Begitu pula Zainuddin menjelaskan jika sekiranya Hayati menolak cintanya, ia akan berpasrah pada keputusan itu, ia menerima Hayati sebagai seorang sahabat. Zainuddin menegaskan kembali bahwa ia akan menanggung sakit dan malu sebab ia telah terbiasa menderita sejak masih kecil. Perhatikan kutipan yang lain pada novel tersebut:

“Janjimu, bahwa jasmani dan rohanimu, telah dipatirkan oleh kasih cinta dengan daku, adalah modalku yang paling mahal. Biarlah dunia ini karam, biarlah alam ini gelap, biarlah...

biar seluruh manusia melengongkan mukanya ke tempat lain bila bertemu dengan aku, biarlah segenap kebencian memenuhi hati insan terhadap kepada diriku, dan saya menjadi tumpahan kejemuan hati manusia, namun saya tak merasa berat menanggungkan itu semua, sebab kau telah bersedia untukku.” (Bab Di Padang Panjang: 79)

Pada potongan dialog di atas Zainuddin menguraikan kembali janji Hayati yang telah diucapkan padanya ketika akan meninggalkan Batipuh sebab diusir oleh masyarakat. Ia menegaskan betapa besar arti janji Hayati baginya, hingga ia tak akan takut menanggung derita yang masa datang, bahkan ia rela dibenci orang, sebab Hayati telah bersedia memberikan cintanya pada Zainuddin. Janji itu menjadi modal yang besar dalam hidupnya.

Penulis menilai, Zainuddin terlalu merendahkan dirinya sebab cintayang teramat besar pada Hayati, seolah-olah melupakan bahwa masih banyak perempuan lain di dunia ini bisa dicarinya. Bahkan hidup masih butuh perjuangan yang panjang untuk menggapai cita-cita. *Siri* tidak lagi menjadi nilai utama yang seharusnya dipertahankan sebagai sosok orang Makassar.

## 7. *Siri* adalah Keteguhan Menghadapi Cobaan

Hilanglah nilai *siri* seseorang yang jika hanya mendapatkan cobaan kecil namun dibalas dengan keluhan yang besar, mudah menyerah, dan selalu berputus asa. Masyarakat Makassar adalah manusia tangguh yang telah ditempa kehidupannya menjadi seseorang yang tangguh menghadapi kehidupan dengan berbagai lika-liku di dalamnya. Hal inilah yang berusaha

ditampilkan oleh pengarang di dalam novelnya seperti pada kutipan berikut:

Sudikah engkau jadi sahabatku Hayati? Saya akui saya orang dagang yang melarat dan anak orang terbuang yang datang dari negeri jauh, yatim piatu. Saya akui kerendahan saya, itu agaknya akan menanggukhatimu bersahabat dengan daku. Tapi Hayati, meskipun bagaimana, percayalah bahwa hatiku baik. Sukar engkau akan bertemu dengan hati yang begini, yang bersih lantaran senantiasa dibasuh dengan air kemalangan sejak lahirnya ke dunia! (Bab Cahaya Hidup: 42)

Penggunaan frase ‘orang dagang yang melarat’, ‘yatim piatu’, ‘dibasuh dengan air kemalangan’ mempertegas keadaan diri dan kehidupan Zainuddin sehingga memberikan kesan penekanan akan keteguhan Zainuddin menghadapi cobaan hidup.

### 8. *Siri*’ adalah Kepantasan Memosisikan Diri

*siri*’ sebagai bentuk kepantasan memosisikan diri bukanlah berarti pemberian sekat atau batas yang mencerminkan stratifikasi. Tetapi, lebih kepada etika kesantunan yang harus dijunjung tinggi. Nilai budaya *siri*’ inilah yang terus melekat dalam diri masyarakat Makassar dan tercermin dalam novel karya Hamka tersebut sebagaimana pada kutipan berikut:

“Untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai,” perkataan ini berhujam ke dalam jantung Zainuddin, laksana panah yang sangat tajam. Dia teringat dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak seorang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-

penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam pekuburan, bersasak berjerami di dalam negeri Batipuh itu. Alangkah besarnya korban yang harus ditempuh Hayati, jika sekiranya mereka langsung kawin, dan tentu Hayati tidak akan tahan menderita pukulan yang demikian hebat. (Bab Pemandangan di Dusun: 63)

Pada kutipan atau paragraf di atas, terdapat kata-kata untuk melabeli diri Zainuddin. ‘Tak bersuku’, ‘tak berhindu’, dan ‘anak seorang terbuang’ yang dilabelkan oleh masyarakat pada diri Zainuddin menggambarkan betapa Zainuddin tidak pantas berdampingan dengan Hayati, seorang anak bangsawan. Namun Zainuddin yang teguh pendirian, tidak menjadikannya menyerah sebab label-label tersebut, ia tetap melamar Hayati, meskipun pada akhirnya ia ditolak keluarga Hayati. Paragraf tersebut erat kaitannya dengan salah satu konsep *siri*’ yang dikemukakan Rahim (1982: 109-110), yakni *siri*’ dengan pengertian segan. “*Masiri’ka, mewaki situdaeng*” (aku segan duduk dengan tuan, karena tuan berkedudukan).

### 9. *Siri*’ adalah Pedoman dalam Bertindak

Masyarakat Makassar memahami dengan jelas nilai budaya *siri* sebagai pedoman dalam bertindak. Oleh karena itu, semua tindakan atau perilaku yang ditampilkan selalu berada pada tatanan etika moral yang disepakati secara bersama. Hilang atau tidak adanya nilai *siri*’ dalam diri seseorang ketika perilaku atau tindakannya tidak sesuai etika dan moral yang dijunjung tinggi. Perhatikan kutipan berikut:

Tidak berapa jauh jaraknya Batipuh dengan kota Padang Panjang, kota yang dingin di kaki Gunung Singgalang itu. Tetapi bagi Zainuddin, dusun itu telah jauh, sebab tak dapat bertemu dengan Hayati lagi. Apalagi budi pekertinya terlalu tinggi, kalau budinya rendah, sejam atau dua jam, tentu dia telah dapat menemui Hayati. (Bab Di Padang Panjang: 74)

Potongan paragraf di atas menekankan karakter Zainuddin yang berbudi tinggi. Ketika orang Batipuh mengusirnya, ia menuju ke Padang Panjang yang letaknya tidak begitu jauh dari Batipuh. Sebetulnya bisa saja, ia kembali ke Batipuh untuk sekadar menemui Hayati, namun karena ia memiliki budi pekerti yang tinggi, ia tidak berpikir untuk menemui Hayati di Batipuh.

Esensi *siri'* adalah menjaga dan mempertahankan harga diri dan kehormatan. Sehingga *siri'* mampu menjadi landasan dalam bertindak. Budi pekerti yang tinggi pada paragraf di atas menekankan salah satu perwujudan nilai *siri'* sesuai pandangan Drs. Widodo Budidarmo bahwa *siri'* adalah pandangan hidup yang mengandung etik perbedaan antara manusia dan binatang dengan adanya rasa harga diri dan kehormatan yang melekat pada manusia, dan mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga manusia dan mempertahankan harga diri dan kehormatan tersebut.

*siri'* adalah harga mati. Seseorang bahkan rela mengorbankan jiwanya untuk mempertahankan *siri'*. Namun bunuh diri yang hendak dilakukan Zainuddin bukanlah cara untuk mempertahankan *siri'* melainkan

penegasan sifat kepegecutannya menghadapi masalah hidup yang berat. Hal ini melemahkan karakter *siri'* dalam dirinya. Sebaliknya, jika *siri'* dijunjung tinggi, Zainuddin tidak mungkin melakukan hal-hal yang mampu merendahkan harkatnya demi cinta, karena *siri'* bukanlah harga yang bisa ditawar. *Siri'* adalah harga mutlak.

## E. PEMBAHASAN

Setelah penjabaran konstruksi realitas budaya *siri'* di atas, dapat kita petik kesimpulan bahwa cara pandang dan latar belakang sangat memengaruhi seseorang dalam menafsirkan realitas sosial berdasarkan konstruksinya masing-masing.

Penulis menilai, Hamka cukup paham dengan makna *siri'* yang dianut masyarakat Makassar, namun pencitraan nilai *siri'* pada diri Zainuddin dipandang lemah oleh penulis. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang Hamka sebagai orang Minangkabau (non-Makassar), maka tidak terdapat kesadaran besar untuk menggambarkan karakter orang Makassar sebagaimana seharusnya pada sosok Zainuddin. Begitu pula tokoh Zainuddin dalam cerita diposisikan sebagai seseorang yang berdarah Makassar-Minang, secara lahiriah bisa saja darah Minang melekat pada diri Zainuddin, sehingga tidak sepenuhnya ia mampu memegang kokoh adat Makassar.

Pada dasarnya, pemikiran Hamka tentang *siri'* yang dituangkan dalam novel tersebut tergambar pada sikap Zainuddin dalam menghadapi cobaan hidup dan kesedihan yang tidak berkesudahan. Sejak masa ditimang ia telah ditinggal kedua orang tuanya. Saat

memasuki usia dewasa, ia hendak mencari 95 sanak saudara di negeri ayahnya, namun yang ia dapati adalah penolakan masyarakat Minang atas dirinya. Lalu ia diusir dari Batipuh karena cintanya kepada Hayati yang tidak diresmikan atas nama adat. Tak lama setelahnya ibu angkat yang satu-satunya pertalian keluarga yang sangat ia cintai meninggal dunia pula. Kesedihan yang tiada putus saat ia harus mendengar kabar pernikahan Hayati dengan lelaki lain yang diakui masyarakat lebih beradab, sampai pada meninggalnya Hayati, perempuan yang dicintainya itu, yang tak lain adalah satu-satunya penyemangat hidupnya.

Zainuddin diceritakan sebagai seorang berdarah Makassar-Minang. Ia lahir dan besar di tanah Makassar yang memiliki nilai budaya utama yang dianut masyarakatnya, yaitu *siri'*. Sebagaimana realitas asli budaya *siri'*, seyogyanya Zainuddin digambarkan dengan berdasar pada realitas yang ada. Zainuddin digambarkan dalam novel ini dengan karakter *siri'* yang lemah dalam menghadapi cobaan hidup. Banyak narasi maupun dialog yang menggambarkan terombang-ambingnya Zainuddin dalam mempertahankan *siri'* dalam dirinya. Keterombang-ambing atau ketidakkonsistenan Zainuddin mempertahankan *siri'*nya tergambar saat Zainuddin hendak membunuh diri sebab tak mampu lagi menanggung beratnya penderitaan hidup.

*siri'* adalah harga mati. Seseorang bahkan rela mengorbankan jiwanya untuk mempertahankan *siri'*. Namun bunuh diri yang hendak dilakukan Zainuddin bukanlah cara untuk mempertahankan *siri'* melainkan penegasan sifat pengecutannya menghadapi

masalah hidup yang berat. Hal ini melemahkan karakter *siri'* dalam dirinya. Sebaliknya, jika *siri'* dijunjung tinggi, Zainuddin tidak mungkin melakukan hal-hal yang mampu merendahkan harkatnya demi cinta, karena *siri'* bukanlah harga yang bisa ditawar. *Siri'* adalah harga mutlak.

Seandainya Zainuddin memiliki karakter *siri'* yang kuat, tak ada alasan untuk takut ataupun ciut dalam hal kebenaran dan mempertahankan harga diri, termasuk saat hendak meminang. Meminang melalui sepucuk surat adalah bentuk ketakutan Zainuddin bertemu langsung dengan keluarga besar Hayati. Demikian pula dapat kita simpulkan tindakan ini adalah wujud sifat pengecut.

Banyak narasi dan dialog yang menggambarkan Zainuddin sangat merendahkan diri akibat cintanya yang sangat besar terhadap Hayati. Meski akhirnya ia sadar bahwa hidup harus tetap berjalan, sebagai seorang lelaki Makassar, ia memiliki rasa “pantang” dalam memperjuangkan sesuatu dan dalam menghadapi masalah hidup. Penulis menilai penyajian Hamka mengenai *siri'* pada sosok Zainuddin kurang konsisten sehingga tidak merepresentasikan secara menyeluruh budaya *siri'* yang dimaksudkan penulis.

Pada penggambaran Hamka, rasa sakit yang ditanggung Zainuddin menjadikan dirinya kadang lupa hakikat *siri'* yang dijunjung tinggi orang Makassar, bahkan ia rela menghinakan diri demi mendapatkan cinta Hayati, penyemangat hidupnya. Ia lupa bahwa harga diri adalah sesuatu yang patut dipertahankan oleh orang Makassar. Demikian cinta telah mampu

mengubah segala hal termasuk prinsip seseorang.

Zainuddin pada penggambaran sosoknya, ia memiliki *siri'* yang masih lemah. Sebagaimana pandangan Pelras, bagi manusia Bugis-Makassar, *siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka.

Sebaliknya, dalam novel ini banyak sekali kalimat yang menggambarkan betapa Zainuddin rela menghinakan diri atau merendahkan harga dirinya demi mendapatkan cinta Hayati bahkan ia hampir saja membunuh dirinya. Hal ini sangat berkebalikan dengan pandangan Pelras bahwa demi *siri'* ia rela mengorbankan apa saja.

Cukup jelas penggambaran Hamka mengenai *siri'*. Namun ia kurang baik dalam merepresentasikan nilai *siri'* tersebut pada diri Zainuddin. Penulis melihat, hal yang ingin ditonjolkan Hamka bukan pada penyajian *siri'* sebagai karakter utama orang Makassar, namun Hamka ingin menekankan, bahwa sekeras apapun budaya seseorang, cinta mampu melemahkannya.

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan data temuan dan hasil analisisnya, ditarik kesimpulan bahwa rekonstruksi nilai budaya *siri'* melalui tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ditemukan ada sembilan yaitu (a) *siri'* adalah harga diri, (b)

*siri'* adalah syariat islam, (c) *siri'* adalah motivasi hidup, (d) *siri'* adalah jiwa atau roh, (e) *siri'* adalah keteguhan prinsip dan perilaku, (f) *siri'* adalah kemerdekaan, (g) *siri'* adalah keteguhan menghadapi cobaan. (h) *siri'* adalah kepantasan memosisikan diri, (i) *siri'* adalah pedoman dalam bertindak. Kesembilan konstruksi nilai budaya *siri'* tersebut ditampilkan oleh Hamka dalam dua ragam melalui tokoh Zainuddin yaitu nilai budaya *siri'* yang melemah yaitu pada bagian tengah cerita dan nilai budaya *siri'* yang menonjol atau mengalami penguatan yaitu di awal dan di akhir cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Akbar, Syahrizal. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru Karya Salman Faris*". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 1. Nomor 1. 2013. Halaman 54-68.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan. Nasional Balai Pustaka.
- Ayudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Basjah, Salam dan Sappena Mustaring. 2003. *Siri' dan Pesse*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Darwis, Rizal & Asna Uswan Dilo. 2012. "Implikasi Falsafah Siripada Masyarakat

- Suku Makassar di Kabupaten Gowa". *Jurnal el Harakah*. Vol. 14. No. 2: 186-205.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Eva Hung. 2002. *Kajian Kebudayaan Nusantara dalam Novel Angkatan 90-an*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fiske, John. 2005. *Representasi Nilai Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Griswold, Wendy. 1981. "American Character and The American Novel: An Expansion of Reflection Theory in The Sociology of Literature". *The University of Chicago Press Journals*, Volume 86, Nomer 4, Januari 1981.
- Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamka. 2013. *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Herlina. 2013. "Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. ISSN: 1693-623X Vol I, No, 2013 (Hal. 85-96).
- Isaac, Neil D. 2009. *Fiction Into Film: A Walk in The Spring Rain*. New York: A Delta Book.
- Kotler, Philip. 2009. *Masyarakat dan Kebudayaan* (Ed. Terjemahan oleh Ayunindita). Jakarta : Erlangga.
- Mattulada. 1975. Latoa Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. *Disertasi*. Jakarta: Program Doktor Ilmu Antriopologi Universitas Indonesia.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Source Book or. New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Mouillaud, Geneveive. 1967. *The Sociology of Stendhal's Novels: Preliminary Research*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Muhtamar, Shaff. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naringgoyudo. 2013. *Ilmu dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Cetakan Pertama. Terjemahan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok. Jakarta: Nalar.
- Pradopo, Rachmat Joko. 1994. *Beberapa Teori sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradotokusumo. 2005. *Pengkajian Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Prasetijo, R dan Ihalauw, J. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prasetyani. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahim, A. Rahman. 1982. *Sikap Mental Bugis (Berdasarkan Lontarak-Lontarak Latoa*

- 
- dan Budi Istikharah). Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan Teori Sastra, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Barat UGM.
- Semi, Atar. 1993. *Pendekatan Teori, Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Setiadi, Elly. 2006. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singer. 2011 "A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children's Books, and Social". *Intertional Journal of Qualitative Methods*: USA.
- Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Soekanto Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Surabaya : Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman. 2005. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariyadi. 2009. *Sastra dan Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K. M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, HG. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc (Terjemahan Melany Budiyanto. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yahya, Harun. 2011. *Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Yohanna. 2008. *Representasi Nilai Budaya Indonesia*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara.
- Zeratta, A.F. 1973. *Bimbingan Apresiasi Karya Sastra* (Ed. Terjemahan oleh Agustam Efendy). Bandung: Alfabeta.
-